



Situasi *Trematodiasis* Pada Kambing Di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo

Nugroho, Tri Ananda Erwin¹, Kamaru, Mohamad Riski²

Animal Husbandry Department, Agriculture Faculty, Gorontalo State University
alif.ajeng.aiyub.aira@ung.ac.id; riski_kamaru@gmail.com

Received: 23 January 2023; Revised: 12 February 2023; Accepted: 27 February 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.1.233-236.2023>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui situasi *Trematodiasis* pada kambing di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango. Sampel yang digunakan adalah feses kambing. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 86 sampel. Pengambilan sampel feses dilakukan secara acak proporsional disetiap Desa di Kecamatan Tilongkabila. Pemeriksaan sampel feses menggunakan metode natif, metode sedimentasi dan metode pengapungan. Berdasarkan hasil pemeriksaan menggunakan mikroskop binokuler, 12 sampel feses ditemukan telur cacing *Trematoda*. Dengan demikian proporsi positif kasus *Trematodiasis* pada kambing di Kecamatan Tilongkabila sebesar 13,9%.

Kata Kunci : ***Trematoda, Feses, Kambing, Bone Bolango.***

PENDAHULUAN

Selain sapi dan kerbau, kambing merupakan hewan ternak yang dipelihara masyarakat Gorontalo. Kambing merupakan jenis ternak ruminansia yang lebih kecil dibandingkan dengan sapi dan kerbau. Kambing merupakan salah satu komoditi dalam bidang peternakan yang memiliki produk akhir berupa daging dan susu (Pamungkas, 2009). Pada umumnya, oleh masyarakat di Gorontalo, kambing dipelihara masih secara ekstensif, dimana kebutuhan pakan dan minumannya diperoleh kambing dengan mencari sendiri makanan dan minumannya di perkebunan, ladang, persawahan, tempat pembuangan sampah dan lain sebagainya. Model pemeliharaan seperti ini sangat rawan membuat kambing terpapar penyakit parasit salah satunya yaitu *Trematodiasis*.

Trematodiasis adalah cacing yang secara morfologi berbentuk seperti daun, pipih, melebar ke anterior mempunyai batil isap mulut dan batil isap perut yang besarnya hampir sama (Taylor *et al.*, 2015). Kehadiran cacing *Trematoda* dalam saluran pencernaan dapat menyebabkan kerusakan organ-organ tubuh kambing seperti lambung, hati, empedu dan usus yang berakibat menurunkan efisiensi penyerapan makanan. Larva cacing yang belum dewasa akan bermigrasi ke peredaran darah dan organ lain seperti paru-paru yang dapat mengakibatkan gangguan pada sistem pernafasan (Levine, 1994). Keadaan seperti ini dapat menyebabkan imunitas/kekebalan kambing menjadi lemah, sehingga akan memudahkan penyakit lain untuk menginfeksi. Kambing juga biasanya akan mengalami penurunan berat badan karena mengalami diare. Berat badan kambing tidak naik-naik walaupun kambing sudah banyak makan. Produktifitas juga akan terhambat karena hormon dalam darah akan terganggu. Sebagai upaya preventif, maka diperlukan data situasi *Trematodiasis* pada kambing.

METODE PENELITIAN

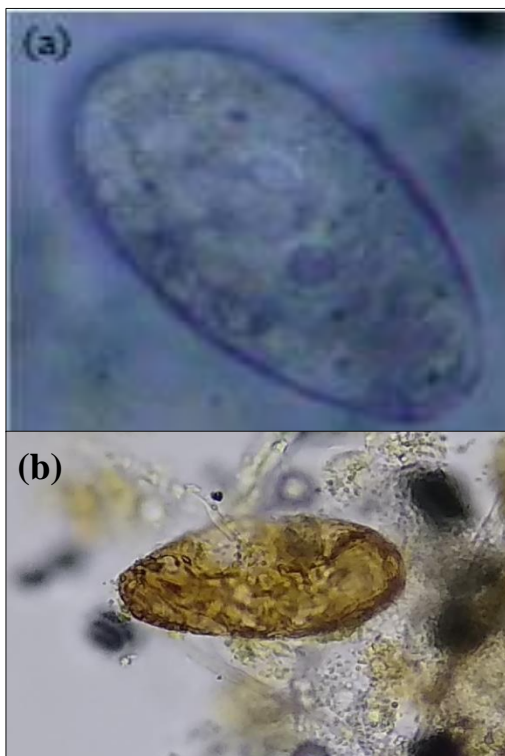
Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah feses kambing. Feses kambing diperoleh dengan langsung mengambil feses dari anus dengan melakukan palpasi rektal dan atau dari feses yang baru keluar saat kambing defekasi. Populasi Kambing di Kecamatan Tilongkabila sebanyak 611 ekor. Sampel feses dipilih secara acak isidental dengan jumlah sampel sebanyak 86 sampel. Sampel selanjutnya dimasukkan ke tabung kecil dan diberikan formalin 2% dan selanjutnya dibawa ke laboratorium. Pemeriksaan sampel feses menggunakan metode natif, metode sedimentasi, dan metode pengapungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pemeriksaan Feses

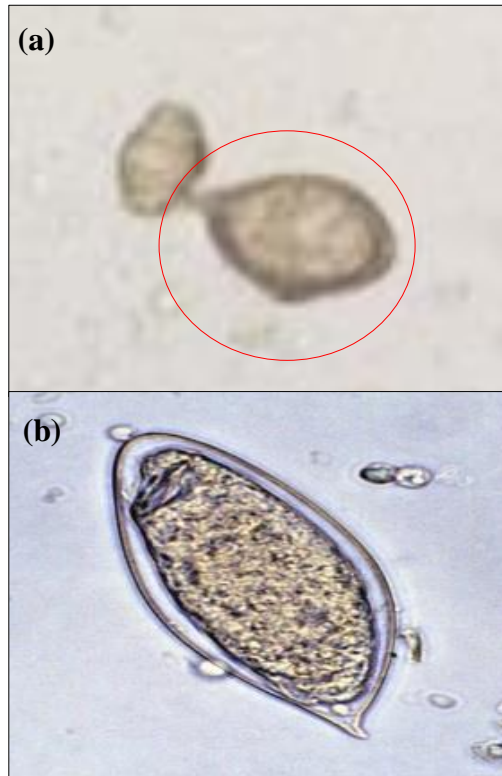
Berdasarkan hasil pemeriksaan sampel feses menggunakan mikroskop, telah ditemukan telur cacing yang tergolong dari jenis *Trematoda* seperti terlihat pada **gambar 1**.

Telur cacing yang ditemukan memiliki kesamaan bentuk dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hao *et al.*, (2018). Telur yang ditemukan tersebut memiliki bentuk yang serupa yaitu memiliki morfologi berkerabang tipis dan agak menebal dibagian ujung operkulum dengan warna blastomer kuning cerah dan tidak terlalu padat serta ukuran yang relatif besar. Bentuk telur cacing seperti ini biasanya tergolong dalam genus *Fasciola sp.*, atau *Paramphistomum Sp* (Lukesova, 2009).



Gambar 1. (a) Telur cacing *Trematoda Sp.*, hasil penelitian Hao *et al.*, (2018). (b) Telur cacing *Trematoda Sp.*, Hasil penelitian yang diamati dengan mikroskop perbesaran objektif 10x.

Telur cacing *Trematoda* yang lain juga ditemukan pada penelitian ini. Telur cacing yang ditemukan memiliki satu tonjolan mirip tanduk atau duri. Ciri-ciri tersebut biasanya dimiliki oleh telur cacing *Schistosoma sp.*, seperti yang tersaji pada **gambar 2**.



Gambar 2. (a) Telur cacing hasil penelitian yang memiliki bentuk yang serupa dengan telur cacing *Schistosoma Sp.*, yang diamati dengan mikroskop perbesaran objektif 10x. (b) Telur cacing *Schistosoma Sp.*, hasil penelitian Upton, 2015.

Telur *Schistosoma* memiliki ciri-ciri berbentuk lonjong kadang mempunyai duri tumpul pada bagian lateral (tonjolan kecil lebih kecil dibanding dengan spesies lainnya bahkan kadang tidak terlihat). Ukuran telur berkisar 70-100 x 60 μ berwarna kuning sampai kelabu (Levine, 1994). Pada waktu oviposisi tidak mengandung embrio yang sudah matang (mirasidium) sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Upton (2015) seperti yang tersaji pada **gambar 2b**.

Hasil pemeriksaan 86 sampel, 12 sampel feses ditemukan adanya telur cacing *Trematoda Sp.* Pemeriksaan telur cacing dilakukan dengan metode natif, metode sedimentasi, dan metode pengapungan. Hasil pemeriksaan feses menggunakan metode natif, ditemukan 7 sampel terdapat telur cacing *Trematoda*. Pada pemeriksaan dengan metode sedimentasi terdapat 3 sampel feses yang terdapat telur cacing *Trematoda*. Pada pemeriksaan telur cacing dengan menggunakan metode pengapungan, sebanyak 3 sampel feses ditemukan telur cacing *Trematoda*. Dengan demikian proporsi positif *Trematodiasis* pada kambing di Kecamatan Tilongkabila sebesar 13,9%.

Trematodiasis pada kambing disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain letak geografis, kondisi lingkungan, kualitas kandang, sanitasi dan higiene, kepadatan kandang,



temperatur, humiditas, dan vegetasi. Sistem pemeliharaan yang ada dilokasi penelitian menggunakan semi intensif dimana ternak kambing pada pagi hari gembalakan dan pada sore hari dikandangkan kembali, dan ada juga petenak kambing dilokasi penelitian masih menggunakan ekstensif yaitu dilepas secara terus menerus dan kambing mencari makanan dan minumannya sendiri. Cacing *Trematoda* dapat masuk ke dalam sistem pencernaan kambing apabila bentuk infektif cacing masuk melalui makanan dan atau minuman yang mereka konsumsi. Bentuk infektif dari cacing *Trematoda* berupa *metaserkaria* yang akan menempel pada tumbuhan yang tergenang atau ada air disekitarnya. Setelah masuk ke dalam tubuh kambing, *metaserkaria* ini akan tumbuh menjadi cacing dewasa dan brepredileksi pada organ tubuh kambing yang dikehendaki, sesuai dengan jenis cacing *Trematoda*. Cacing *Trematoda* memerlukan siput untuk berubah menjadi bentuk infektif. Oleh karena itu adanya siput di lingkungan tempat dimana kambing mencari makan dan minum juga dapat menjadi indikasi kuat penyebaran *Trematodiasis*.

Agak berbeda dengan cacing *Trematoda* yang lain, jenis Cacing *Schistosoma* bentuk larva atau metaserkarianya dapat berenang dan menembus kulit dari host dan masuk ke dalam pembuluh darah. Oleh karena itu, larva cacing dari *Schistosoma* dapat di diagnosa melalui pemeriksaan darah.

SIMPULAN

Proporsi positif kasus *Trematodiasis* pada kambing di Kecamatan Tilongkabila sebesar 13,9%.

DAFTAR PUSTAKA

- Hao, Guiying., He, Xueqian dan Xu, Rui. 2018. Prevalence of Gastrointestinal Parasites in Black Goats in Liangshan Prefecture, Southwest China. *Asian Journal of Animal and Veterinary Advances*. Vol. 13. Page 346-351.
- Levine, N.D. 1994. *Parasitologi Veteriner*. Diterjemahkan oleh Ashadi G. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Lukesova D. 2009. *Atlas of Livestock Parasites Digitized Collection of Microscopical Preparations*. Institute of Tropics and Subtropics: Czech University of Life Sciences Prague, Czech Republic.
- Pamungkas, F.A., Batubara,A., Doloksaribu,M., danSihite, E. 2009. Potensi Beberapa Plasma Nutfah Kambing Lokal Indonesia. *Juknis*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Soulsby, E.J.L., 1982. *Helminths, Arthropods and Protozoa of Domesticated Animals*. 7th Edn., Lea and Febiger, London, UK., ISBN: 9780812107807, Pages: 809.
- Taylor, M. A., Coop, R. L., dan Wall, R. L. 2015. *Veterinary Parasitology*, 4rd ed. Blackwell Publishing : London, UK.
- Upton, S.J. 2015. Eggs of three *Schistosoma* spp. <https://www.k-state.edu/parasitology/625tutorials/Trematodes01.html>.